

## Editorial

Sejak buku Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah* diterbitkan pada 2008, dunia penulisan sejarah di Indonesia kembali dimeriahkan dengan diskursus mengenai hakikat ilmu sejarah dan bagaimana penjelasan sejarah dilakukan. Buku yang seolah menjadi karya trilogi tentang metodologi sejarah terakhir Kuntowijoyo, di samping *Pengantar Ilmu Sejarah* (1995, 2013, ed. baru) dan *Metodologi Sejarah* (1994, 2003, ed. kedua) itu, telah memperkuat kembali pendapat yang menyatakan bahwa hakikat sejarah adalah ilmu yang mandiri, yakni memiliki filsafat ilmu sendiri, permasalahan sendiri, dan penjelasan sendiri (Kuntowijoyo, 2008: 2). Lebih lanjut, ia menyatakan bahwa sehubungan dengan jenis ilmu, ada tiga hal prinsip yang harus diperhatikan oleh para sejarawan, yakni penjelasan sejarah adalah tentang 1) menafsirkan (*hermeneutics*) dan mengerti (*verstehen*); 2) penjelasan tentang waktu yang memanjang; dan 3) penjelasan tentang peristiwa tunggal. Prinsip-prinsip tersebut telah memupuk kepercayaan diri banyak sejarawan untuk menyusun tulisan sejarah dalam ragam aspek dan perspektif. Hal ini pula tampaknya yang menjadi karakter artikel pada *Jurnal Sejarah Citra Lekha* Edisi Vol.5 No.1, 2020 kali ini dengan tema etnisitas, identitas, dan kebudayaan.

*Pertama*, adalah artikel Ivan R.B. Kaunang berjudul “City in Dragon Circle: Study of the History of Pagoda and Its Deployment in Manado, 1819-2018”. Artikel ini membahas tentang keberadaan pagoda dan perkembangan etnis Cina di Manado pada 1819 hingga 2018. Pagoda telah menjadi penanda eksistensi etnis Cina yang telah ada di daerah ini sejak abad ke-17, menjadi fakta yang menarik berkaitan dengan karakter kota Manado yang multietnik. Namun, persebaran dan pertumbuhan etnis Cina sampai dengan 2018 yang ditandai dengan pendirian pagoda di Manado itu, sangat lambat. Artikel ini menarik karena mencoba untuk mengaitkan pagoda, persebaran etnis Cina, dengan berbagai faktor penyebab dan dampaknya yang berkaitan dengan relasi antaragama, antaretnis, ekspansi kota, kontestasi ruang keagamaan, hingga membuka akses ekonomi yang lebih luas dengan menjadi tujuan wisata.

*Kedua*, artikel karya Sarkowi dan Agus Susilo, berjudul “Akar Historis Formalisasi Hukum Islam di Nusantara”. Artikel ini berargumentasi bahwa pro dan kontra wacana formalisasi hukum Islam bukan sebuah fenomena baru. Gagasan formalisasi hukum Islam di Nusantara telah ada sejak menjelang kemerdekaan Republik Indonesia oleh Panitia Sembilan Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), Demokrasi Liberal era Orde Lama, Orde Baru, hingga era Reformasi. Artikel ini juga membuktikan bahwa gagasan formalisasi hukum Islam di Nusantara telah memiliki akar historis jauh sebelum era republik, yakni berawal dari hukum Islam yang dilegislati dalam bentuk perundang-undangan dengan cara mengadopsi kitab-kitab hukum Islam. Penguatan legitimasi dan peran ulama, serta komitmen para sultan dalam sistem pemerintahan melalui lembaga peradilan, tampak pada jabatan *qadhi*, *mufti*, dan *syaiikh al-Islam* yang menjadi instrumen utama praktik formalisasi hukum Islam pada masa awal.

*Ketiga*, artikel karya Sriyadi dan R.M. Pramutomo berjudul “Absorpsi *Tari Bedhaya Bedhah Madiun* Gaya Yogyakarta di Mangkunegaran Masa Pemerintahan Mangkunegara VII”. Artikel ini membahas mengenai penyerapan tari *Bedhaya Bedhah Madiun* yang memiliki gaya Yogyakarta, sementara tari yang berkembang di Mangkunegaran secara umum adalah tari gaya Surakarta. Melalui pendekatan etnokoreologi, artikel ini memberikan gambaran tentang eksistensi tari *Bedhaya Bedhah Madiun* di Mangkunegaran dipengaruhi oleh keadaan sosial politik yang dihadapi oleh Mangkunegaran saat itu. Situasi politik yang dimaksud adalah pernikahan politis antara Mangkunegara VII dan Gusti Timur dari Kasultanan Yogyakarta.

*Keempat*, artikel karya Alamsyah, Siti Maziyah, dan Agustinus Supriyono berjudul “Perkembangan Motif Batik Jepara Tahun 2008-2019: Identitas Baru Jepara Berbasis Kearifan Lokal”. Artikel ini membahas bahwa kemunculan batik Jepara pada 2008 telah menjadi identitas baru kota di pesisir utara Jawa itu. Pemilihan batik Jepara sebagai identitas baru itu, selanjutnya diperkuat setelah batik ditetapkan sebagai warisan budaya tidak benda dunia oleh UNESCO pada 2009. Identitas baru tersebut dapat dilihat dari motif batik Jepara yang berbeda dari motif batik di tempat lain. Motif batik Jepara yang dipengaruhi oleh budaya lokal masyarakat, seperti motif ukir Jepara, motif batik Kartini, legenda masyarakat Jepara, ikon bangunan

khas Jepara, motif flora-fauna laut yang memberikan identitas Jepara sebagai daerah pesisir, serta adanya motif pengembangan yang tetap berlandas pada ciri khas Jepara.

*Kelima*, artikel karya I Nyoman Wijaya berjudul “Biografi sebagai Pintu Masuk Mencermati Peristiwa Remeh Temeh Sehari-Hari dalam Revolusi Indonesia (1945-1949) di Bali”. Artikel ini membahas bagaimana menulis peristiwa remeh temeh sehari-hari yang terjadi dalam Revolusi Fisik Indonesia di Bali melalui pendekatan biografi terhadap tokoh-tokoh kelahiran 1930-an, yang berusia sekitar 11 sampai dengan 15 tahun di masa perang gerilya. Sekalipun tidak terlibat secara langsung dalam perang gerilya, namun mereka mampu memberikan informasi seputar peristiwa tersebut. Hal itu karena sebagian dari mereka terlibat aktif sebagai pembawa surat yang menghubungkan para pejuang dan keluarganya. Informasi yang mereka berikan sebagian besar belum tercatat dalam narasi besar sejarah Revolusi Fisik Indonesia di Bali.

*Keenam*, artikel karya Singgih Tri Sulistiyono, Yety Rochwulaningsih, dan Haryono Rinardi berjudul “Peran Masyarakat Nusantara dalam Konstruksi Kawasan Asia Tenggara sebagai Poros Maritim Dunia pada Periode Pramodern”. Artikel ini berargumentasi bahwa nenek moyang masyarakat Indonesia merupakan perintis rekonstruksi wilayah Asia Tenggara sebagai salah satu pusat kegiatan maritim dunia. Hal ini menjadi sumbangan penting mengingat sampai sekarang historiografi Indonesia dan Asia Tenggara kurang memerhatikan peran orang-orang Asia Tenggara dalam membangun kejayaan Asia Tenggara sebagai salah satu poros maritim dunia. Melalui eksplorasi sumber-sumber tradisional dan literatur, artikel ini telah memberikan perspektif baru dan komprehensif untuk membangun narasi mengenai peran komunitas lokal dalam globalisasi di kawasan Asia Tenggara.

Artikel-artikel di atas telah memberikan sumbangan penting, tentang bagaimana sejarah tidak hanya berbicara tentang masa lalu untuk masa lalu, tetapi sejarah juga telah menjadi refleksi pada masa kini dan masa depan. Sebagai penutup, Kuntowijoyo pernah menyatakan:

“Masa kini memang masih menjadi milik banyak orang, tetapi sejarawanlah sebenarnya yang mempunyai posisi paling menguntungkan. Sebab, sejarawan dapat melakukan refleksi kritis melintas waktu: masa lalu, masa kini, dan masa depan” (Kuntowijoyo, 2003: 143).

Selamat membaca.

## Referensi

- Kuntowijoyo, K. (2003). *Metodologi Sejarah*, edisi kedua. Yogyakarta: Tiara Wacana.  
Kuntowijoyo, K. (2008). *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.  
Kuntowijoyo, K. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Rabith Jihan Amaruli